

1 Aungan Setan

Di tengah malam yang sunyi, suara petir seperti sedang berbincang sahut-menyahut tanpa hujan. Saat itu, bulan dan bintang lebih memilih bersembunyi di balik gumpalan awan daripada harus menampakkan wajah polosnya di hadapan alam. Sepertinya mereka takut kepada malam gelap, mereka resah dengan aroma cakrawala. Hanya seorang pemuda paruh baya, berdiri kokoh dengan semangat membara menghunuskan pandangan. Dinginnya balutan angin seakan mencair dengan api dendam yang bersemayam dalam wadah dosa. Atmosfer bumi memantulkan aungan hina dari seorang pemuda bergejolak nestapa.

“Musnahlah Engkau, Tuhaaannn!!”

Teriakan seorang pemuda mengejutkan semua warga.

Teriakan itu seperti petir menggelegar, menggetarkan jagat raya, lebih dahsyat dari aungan serigala hutan yang tengah kelaparan. Entah dari mana datangnya gelombang energi suara yang begitu menggemparkan. Mengguncang gubuk kecil yang terdampar di atas daratan. Mengoyak mimpi rakyat jelata serta menggerayangi kedamaian indra

pantulan gelombangnya. Warga yang penasaran akan suara itu, bergegas keluar dari rumahnya dan mencari tahu asal-usul suara itu terdengar. Ada pula beberapa warga keluar dengan membawa parang dan persenjataan lokal lainnya. Mungkin mereka berpikir, itu adalah teriakan tetangga yang baru saja mengetahui rumahnya telah disinggahi penjahat malam.

“Ada apa, Pak?” tanya seorang istri yang melihat suaminya dalam keadaan panik sembari merapikan rambutnya yang terurai ke mana-mana.

“Ibu tidak dengar suara tadi?” tanya Pak Rozak kepada istrinya sembari membongkar lemari tempat ia meletakkan parangnya.

“Suara apa sih, Pak? Aku tidak dengar apa-apa!” ucapnya heran.

“Itu karena Ibu terlalu pulus tidurnya! Sudah, biar aku cari tahu dulu suara apa itu!”

“Jangan keluar, Pak! Aku takut!” pinta seorang istri menahan suaminya yang hendak keluar rumah.

“Ibu jangan khawatir! Ibu tetap di sini, jangan ke mana-mana! Jagain anak-anak!” pesan seorang suami kepada istrinya sembari membuka lebar pintu rumah tanpa menutupnya.

“Paaakkk!!!” tahan Ibu Laras tidak rela.

Pak Rozak tidak mengindahkan ucapan istrinya, bahkan dia tidak menoleh sedikit pun ketika ia sudah mengambil parangnya. Ia berjalan dengan tangan kanan menggenggam parang dan obor di tangan kirinya. Bu Laras yang merasa sangat ketakutan, segera mengunci kembali pintu yang masih

terbuka lebar lantaran suaminya buru-buru meninggalkan rumah.

Ya Tuhan, lindungilah suamiku! ucap Bu Laras resah dalam hati.

Bu Laras telah kembali ke dalam kamarnya. Ia terus terjaga dan tak bisa memejamkan matanya lagi. Rupanya Bu Laras sangat mengkhawatirkan suaminya. Ia memandangi jam dinding yang ternyata sudah pukul tiga pagi. Kemudian ia lanjutkan dengan mengamati lukisan yang menempel di dinding kamar berwarna hijau muda. Tanpa mengalihkan pandangannya, ia menarik selimut di atas kasur, kemudian meremas kuat salah satu ujungnya. Anjing kampung ramai menggonggong bersahutan terdengar dari belakang rumah. Lolongannya membuat Bu Laras semakin takut dan ia terus mengucapkan doa-doa seadanya.

Semua warga yang terjaga, kini sudah berkumpul di sebuah tanah lapang dekat pos ronda yang terbuat dari bambu dan atap dari alang-alang yang sudah tampak kusam. Mereka semua kebingungan, bertanya sana-sini tanpa ada jawaban pasti.

“Jangan-jangan di kampung kita ada yang menganut ilmu hitam!” duga seorang laki-laki dewasa.

“Bisa jadi itu, Pak Udin!” sahut Pak Hanafi setuju.

“Wah! Kalau memang benar begitu, kita harus tetap siaga, Pak! Jangan sampai salah satu dari kita atau keluarga kita menjadi korbannya! Setahu saya, orang yang menganut ilmu hitam itu, dia akan mencari tumbalnya pada malam-malam tertentu!” ucap Pak Hanafi menakut-nakuti.

“Amit-amit, *dah!*” ucap Pak Udin merinding.

“Sekarang kita menyebar saja! Kita harus menangkap iblis itu sebelum ia mendapatkan tumbalnya!” ajak Pak Rozak bersemangat.

Kini, semua warga sudah dibagi menjadi empat kelompok dan segera menyebar ke semua penjuru. Menyusuri setiap tempat-tempat angker sekalipun. Rasa takut tidak lagi dirasakan warga, hanya amarah berkobar ingin memangsa iblis yang telah mengganggu kehangatan tidurnya. Sudah satu jam mereka mengelilingi kampung, namun tak mereka dapati apa yang dicarinya. Sampai pada akhirnya mereka lagi-lagi dikejutkan oleh teriakan yang sama.

“Musnaaaahhh! Musnaaaahhh! Musnahlah Engkau, Tuhan!”

Suara itu bersumber dari ujung bukit yang mengelilingi kampung mereka.

Seperti sebuah petunjuk, suara itu jelas sekali mereka dengar. Kemudian, tanpa berpikir panjang mereka mendaki perbukitan berbatu itu. Tidak sabar rasanya menyembelih iblis yang sedari tadi dicarinya.

“Awas kau, iblis! Akan kami penggal kepalamu, atau kami bakar kamu hidup-hidup!” ancam seseorang sembari terus menaiki bukit.

Susah payah mereka mendaki bukit, dan akhirnya mereka semua sampai di ujung tertinggi bukit itu. Samar-samar mereka melihat seseorang sedang bersimpuh di salah satu bebatuan besar di sebelahnya. Orang itu merunduk dan tangan kirinya menggenggam sebuah pedang panjang yang berkilau. Sesekali menghunuskan pedangnya seakan membelah langit. Kejadian itu membuat para warga sedikit

kecut. Mereka takut kalau iblis itu akan berbalik memenggal kepala mereka satu per satu. Mereka tahu betul, seseorang yang menganut ilmu hitam memiliki kekuatan lebih dari mereka.

“Ayo, maju Pak Rozak!” pinta Pak Udin mendorong pantat Pak Rozak yang sedari tadi paling bersemangat.

“Bapak saja yang duluan, nanti kalau iblis itu sedang memangsa Bapak, baru aku penggal kepalanya dari belakang!” desak Pak Rozak.

“Kalau aku mati, bagaimana?” Pak Udin tidak setuju.

“Sudah-sudah! Ini bukan saatnya kita berdebat! Mumpung iblis itu belum menyadari keberadaan kita di sini, kita semua maju sama-sama dan bunuh iblis itu!” leri Pak Hanafi sembari mengatur strategi.

“Baiklah kalau begitu, siapkan senjata kalian!” pinta Pak Rozak mengintai.

Langkah demi langkah para warga mendekati pemuda itu. Pedang, tombak, dan senjata lainnya seperti dahaga ingin menumpahkan darah pemuda itu. Kini, para warga sudah semakin dekat dan kini sudah sangat dekat dan dalam hitungan ketiga mereka semua siap menyerang.

“Satu ... dua ... tig ...!” Hitungan terakhir tak sempat diteruskan Pak Rozak.

2 Warisan

Lima tahun sebelum kejadian itu, di sebuah gubuk kecil nan pilu menghadap utara, dihimpit oleh dua bukit tinggi dengan tumpukan bebatuan gersang di atasnya. Tumbuhan hijau seperti enggan walau hanya sekadar singgah bernapas. Kusam, gersang, bebatuan pun seperti tidak bernyawa. Pancaran sinar matahari menari lenggak-lenggok di atas ubun-ubun, membiaskan cahaya dahsyat penuh amarah. Segerombolan angin yang biasa membawa pesan kesejukan seakan berbalik membentuk sebuah kericuhan, memorakporandakan tumpukan debu tebal di kaki bukit, kemudian dihempaskan ke segala arah sesuka hatinya.

Laki-laki tua dengan keriput ramai berjalan memikul bantalan kayu. Langkahnya mendayu sempoyongan, namun kelihatan tangguh melawan desiran debu yang mendarat di wajahnya. Tidak hanya jarang, bahkan tidak pernah ia mengenakan baju, walau panas matahari seakan melahap jagat raya. *“Pake baju lebih gerah daripada tidak pake.”* Pasti itu jawaban ketika seseorang menanyakan perihal baju padanya. Postur tubuhnya tinggi, kulitnya hitam legam dan tulang

punggung sedikit membungkuk. Terlihat jelas otot-otot melilit ketika ia memikul beban seberat itu.

“Ayah! Untuk apa kayu sebanyak itu?” tanyaku kepada laki-laki tua itu.

“Kamu kan sudah tahu, Pak Hasan lagi bangun rumah, dia meminta Ayah untuk membuatkan pintu, serta ukirannya,” jawab laki-laki tua yang ternyata adalah ayahku.

Ayahku memang orang yang hebat. Dia adalah sosok laki-laki tangguh berjiwa besar. Ayahku seorang seniman ukir. Tangannya seperti tongkat sihir menari-nari indah di atas balok kayu yang sudah dihaluskannya. Ukirannya bagus, tidak beda jauh dari hasil karya para seniman Bali. Namun sayang, popularitasnya hanya tersohor di dalam lingkaran saja. Tidak heran kalau upah dari kerja kerasnya hanya cukup untuk makan dan biaya sekolahku saja, itu pun mereka harus mengetuk pintu tetangga sana-sini jika ada kebutuhan yang sifatnya mendadak.

Ayahku memiliki dua anak laki-laki dan satu anak perempuan. Aku adalah anak terakhir dari tiga bersaudara. Kedua saudaraku sudah berkeluarga dan tinggal di tempat yang sangat jauh dari rumah kami. Tidak heran kalau mereka jarang pulang ke rumah. Hanya sesekali ketika ada hari-hari besar saja mereka menyempatkan diri untuk sekadar berkunjung.

Aku anak terakhir dan akrab dengan panggilan Ade. Berambut lurus, kulit putih, badan atletis, dan aura berkharisma, katanya. Banyak orang tidak percaya bahwa aku ini hanyalah remaja kampung yang sangat sederhana. Aku memang terlahir dari sebuah pasangan kekasih yang

sangat sederhana, dibesarkan oleh keringat dan dimandikan dengan air mata. Penghantar tidurku bukanlah dongeng atau sebuah cerita legenda tentang para dewa, melainkan sebuah nyanyian pilu yang selalu terngiang di telingaku. Aku sendiri tidak percaya bahwa nyanyian itu adalah sebuah karangan lagu. Toh, liriknya hanya terbentuk dari sebuah kesengsaraan dan kepakakan tangan di dada sebagai iringan musiknya. Lantunan syair itu kini membuat aku berdiri sebagai satu-satunya pengamat musik yang harus mencegat setiap lagu yang diciptakannya. Namun, aku terlahir dengan tekad membara, mengungkap sebuah misteri dari skenario yang telah ditetapkan Tuhan di Lauhil Mahfuz sejak firman *kun*.

Terkadang, mereka lupa bahwa memejamkan mata tidak selamanya dapat didefinisikan "*tidur*".

Kedua mataku memang sudah tertutup rapat, selimut hangat berwarna cokelat dengan motif rumah adat membungkus tubuhku. Namun, aku masih saja merasakan belaian angin yang masuk melalui celah-celah jendela kawat, menyusup ke dalam sanubari yang masih terlalu dini untuk dihadapkan dengan kejamnya hidup. Sesekali aku menarik ujung selimut yang tidak sadar melorot lantaran gerakan spontan ketika aku mencoba untuk meronta. Suara tetangga kecilku yang rupanya ikut serta menikmati malam, masih sangat jelas kudengar, seperti tidak ada hukum tentang hak asasi binatang. Mereka bernyanyi sesuka hati dengan lantang volume maksimal. Tidak ada undang-undang yang bisa menghentikan mereka. Ada yang bernyanyi dengan lantang, ada pula yang bernyanyi seperlunya saja.

Di saat rembulan setengah purnama, lagi-lagi mereka menyanyikan lagu itu.

“Alur timbak
alur timbak uni inak lebung tali
Alur inak, alur inak
kedung uah uni inak salak jari.”

Liriknya memang terlihat biasa-biasa saja. Jika dilihat dari sajaknya, definisi yang paling dekat adalah pantun. Namun, di balik kesederhanaan itu, tersimpan makna yang sangat luar biasa di dalamnya. Lagu ini lumrah dinyanyikan oleh orang-orang yang tengah berputus asa akan takdir yang telah disanggupinya di alam janin. Seperti menerka-nerka, hampir tidak percaya bahwa mereka tengah sepakat dengan perjanjian sakral yang teramat perih baginya.

“Hidup segan mati ntaran dulu lah.” Kira-kira bayangannya seperti itu.

Merdu memang suara ibunya. Walau umurnya sudah 50 tahunan, ia masih bisa melantunkan penggalan syair itu dengan penuh hikmat. Kulit keriput membungkus tulang-tulang yang sudah membungkuk, tidak menghalanginya untuk mengekspresikan penggalan lagu itu dengan penuh penghayatan. Rambutnya yang putih, namun masih terlihat lebat terurai, dielusinya dengan penuh kasih sayang. Gelombang suaranya yang melengking, merambat, kemudian bersemayam di gendang telingaku. Saat itu, ia tidak berhasil membuat tidurku selelap biasanya. Monolog-monologinya melambungkan khayalku membentur garis pembatas langit.